SKRIPSI

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MIM TELADAN KOTA MAGELANG

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Nadya Laa Tansa Laila
NIM: 22.0401.0044

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2026

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses di mana sebagai individu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan pemahaman baru melalui interaksi dengan informasi, pengalaman, lingkungan, atau dari beberapa orang lain. Hal ini melibatkan aktivitas kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bertujuan untuk memfasilitasi berbagai perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan Pendidikan yang diterapkan. Dalam konteks Pendidikan formal, pembelajaran sering terjadi di dalam kelas dengan bimbingan guru, tetapi juga dapat terjadi di luar kelas melalui berbagai aktivitas dan pengalaman (Rosyada 2024).

Pembelajaran dalam konteks Islam memiliki dimensi yang lebih luas dan mendalam karena mancakup aspek spiritual, moral, dan intlektual. Ini melibatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam, termasuk pemahaman terhadap Al-Quran, Hadis, Sejarah Islam, serta prinsip-prinsip akhlak dan etika yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pembelajaran Islam juga mencakup praktik ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, serta pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ernawati 2025). Selain itu, pembelajaran Islam juga menekankan pentingnya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat dalam mewujudkan kesejahteraan individu dan masyarakat sesuai dengan

prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, pembelajaran Islam bertujuan untuk mengembangkan individu yang bertaqwa, berakhlak mulia, serta dapat berkontribusi positif di lingkungan masyarakat (Hoeruman, Nginwanun, and Mahamid 2025).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat saat ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek yang paling terkena dampak adalah pendidikan. Di tengah era perubahan digital yang sedang berlangsung, perubahan ini tidak hanya terasa di permukaan, tetapi juga menyentuh struktur dasar sistem pendidikan itu sendiri (Hakim and Yulia 2024). Transformasi cara berpikir dalam pembelajaran menjadi hal yang penting untuk menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah. Model pembelajaran tradisional yang mengandalkan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik secara satu arah kini kurang cocok dengan tuntutan zaman modern. Metode pembelajaran konvensional sering dikritik karena kurang mampu mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif peserta didik, yang sekarang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari (Syahrullah and Djuanda 2024).

Untuk membantu peserta didik bisa menghadapi dunia yang kompleks, metode belajar yang inovatif sangat penting. Salah satu inovasi dalam pendekatan pembelajaran adalah *Deep learning*. Secara umum, *Deep learning* adalah teknologi kecerdasan buatan, salah satu bagian dari AI yang menggunakan algoritma untuk belajar dari data secara mendalam. Namun, dalam konteks pendidikan, *Deep learning* merujuk pada proses belajar

yang dalam dan menyeluruh. Pendekatan ini fokus pada pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran serta pengembangan kemampuan berpikir tinggi, seperti menganalisis, menyintesiskan, dan mengevaluasi (Mahardika and Jaya 2025).

Deep learning pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Saljo pada 1976, merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antar konsep secara komprehensif. Model pembelajaran ini berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, dimana peserta didik tidak hanya terlibat secara kognitif tetapi juga secara emosional dalam proses pembelajaran mereka. Menurut Putri Riska, pendekatan ini berusaha mentransformasi paradigma pembelajaran tradisional yang cenderung menenkankan hafalan dan pengulangan informasi, menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif. Perubahan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami konten pembelajaran, tetapi juga mengembangkan ketrampilan berfikir kritis, kreativitas, dan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah (Putri 2024).

Dalam naskah akademik pembelajaran mendalam yang dilounching kementerian pendidikan dasar dan menengah, oleh Abdul Mu’ti *Deep learning* menjelaskan sebagai “pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran *(mindful)*, bermakna *(meaningful)*, dan menggembirakan *(joyful)* melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik

dan terpadu". *Deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pengalaman belajar secara holistik dan integratif (Suyanto 2025). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga memperhatikan aspek afektif, sosial dan keterampilan hidup peserta didik.

Pembelajaran mendalam telah menjadi pendekatan revolusioner dalam pendidikan tinggi, menawarkan cara baru untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik membangun keterampilan berpikir kritis, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan berbagai strategi inovatif dan penerapan teknologi modern, pendidikan tinggi kini dapat memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. (Abdullah and Yahya 2025).

Guru adalah elemen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan semaksimal mungkin. Apabila tujuan dari pembelajaran adalah untuk peserta didik dapat lulus ujian, maka seharusnya guru memusatkan perhatian pada pengajaran cara menjawab ujian dengan benar dan akurat. Namun, jika tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan, maka fleksibilitas dalam proses belajar perlu dijadikan sebagai acuan bagi guru saat mengajar. Fleksibilitas dalam belajar menjadi salah satu pendekatan yang dipilih oleh guru untuk menetapkan metode belajar dan orientasi peserta didik demi terciptanya proses pembelajaran yang efisien. Konsep teori pembelajaran mendalam yang efektif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam beradaptasi dengan kondisi lokal sekaligus memenuhi tuntutan kurikulum di zaman modern ini. Penetapan tujuan belajar

peserta didik menjadi lebih terarah dan relevan, serta dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan dinamis dalam pelaksanaan refleksi antara pengajar dan peserta didik.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membetuk karakter, akhlak, moral, dan etika kepribadian peserta didik yang baik. Pembelajaran akidah akhlak ini sering di anggap mata pelajaran yang kurang menarik, monoton, kuragnya emosional partisipsi peserta didik dan membosankan bagi peserta didik, sehingga perlu inovasi dalam metode pembelajaran itu sendiri.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Teladan Kota Magelang, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi umum. Guru akidah akhlak di madrasah ini dihadapkan pada tantangan bagaimana menggabungkan pengetahuan agama yang mendalam dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan tuntutan zaman. Dalam konteks pembelajaran akidah akhlak di MIM Tealadan Kota Magelang, pendekatan *Deep learning* yang baik dapat membantu peserta didik memahami dan menerapkan pengetahuan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis mengenai *Deep learning* sangat penting karena beberapa alasan, pertama kemajuan teknologi kedua pemecahan masalah kompleks ketiga efisiensi dan kecepatan proses keempat aplikasi di berbagai bidang kelima etika dan keamanan. Secara keseluruhan, penelitian dalam *Deep learning*

penting untuk mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan efisiensi, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi ini memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat dengan tetap memperhatikan tantangan etika dan sosial (Mariani 2025).

Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda. Pendekatan *Deep learning* memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Dalam era globalisasi dan teknologi yang pesat, kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif menjadi sangat penting. Dalam pendekatan *Deep learning* memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam dengan keterampilan tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan latar belakang tersebut, hal ini menjadi menarik untuk di teliti. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran akidah akhlak di kelas VI A khususnya mengenai **"Implemtasi Pendekatan *Deep learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MIM Teladan Kota Magelang"**

B. Batasan Masalah

Lokasi penelitian ini dibatasi pada satu sekolah, yaitu pada MIM Tealadan Kota Magelang, yang terletak di Jl. Mawar, Jurangombo Sel Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Fokus

pada mata pelajaran ini yaitu akidah akhlak penelitian ini hanya akan membahas mengenai pendekatan *Deep learning* dalam mata pelajaran akidah akhlak di MIM Teladan Kota Magelang. Pada tingkat kelas tertentu yaitu penelitian ini hanya akan membahas pendekatan *Deep learning* pada tingkat kelas VI A MIM Teladan Kota Magelang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang di jelaskan pada latar belakang masalah, maka rumusan maslah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran akidah akhlak di MIM Teladan Kota Magelang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan *Deep learning* pada pembelajaran akidah akhlak di MIM Teladan Kota Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:
   a. Mengetahui implementasi pendekatan *Deep learning* pada mata pelajaran akidah akhlak di MIM Teladan Kota Magelang.
   b. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendekatan *Deep learning* pada mata pelajaran akidah akhlak di MIM Teladan Kota Magelang.
2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerluhkan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Secara Teoristis

Penelitian ini seharusnya dapat memberikan nuansa dan perbedaan baru bagi Pendidikan Islam di Indonesia. Untuk mencetak generasi muslim yang Ulul Albab, khusunya bagi pendidikan agama dan akhlak.

2) Secara Praktis

a. Untuk Kalangan Universitas Muhammadiyah Magelang

Teman-teman dari penelitian ini diharapkan dapat menambah refrensi pengetahuan yang sudah ada, terutama dalam hal akidah dan akhlak.

b. Bagi lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapka dapat menjadi kontribusi dan masukan bagi Lembaga terkait untuk merencang dan meningkatkan progam kegiatan, khususnyauntuk acara-acara yang diselenggarakan Lembaga yang berhubungandengan seluk beluk akidah dan akhlak

c. Bagi penulis

Untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam bidang Pendidikan akidah dan akhlak sehingga dapat mengembangkanya di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus tersebut, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, impelementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dari implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal. Pengertian dari implementasi juga bisa berbeda tergantung dari disiplin ilmunya (Tsuraya et al. 2022).

Implementasi adalah penerapan atau penerapan seseorang atau sekelompok orang yang diarahkan untuk menciptakan tujuan terentu. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Mariani

2025).

Implementasi adalah pelaksanaan suatu rencana yang dirumuskan dan disepakati bersama untuk mencapai suatu hasil yang baik dengan mengusulkan dan menyediakan sarana untuk melaksanakannya dan yang dapat menimbulkan/mengakibatkan sesuatu (A. W. Sari et al. 2025).

2. *Deep Learning*

a. Pengertian *Deep learning*

Secara Bahasa *Deep learning* berarti berarti pembelajaran mendalam. Ketika istilah ini diadaptasi ke dalam bidang dan pembelajaran, maka berarti sebagai pendekata atau metode dalam pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran dengan melibatkan prosesberpikir kritis.

Menurut Otto, seperti yang dijelaskan oleh Aria Nur Akmal dan rekan-rekannya, *Deep learning* diartikan sebagai pemahaman yang dalam tentang suatu topik tertentu. Pemahaman ini dicapai melalui penggabungan pengetahuan, penerapan, dan penalaran, serta meningkatkan kreativitas untuk menyelesaikan masalah secara kritis. *Deep learning* tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup aspek motivasional, yaitu perasaan senang atau rasa ingin tahu terhadap subjek yang dipelajari. *Deep learning* dianggap sebagai proses berpikir yang melibatkan kemampuan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah

dikuasai sebelumnya, serta mengembangkan pemahaman dengan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata atau situasi baru (Akmal et al. 2025).

Menurut sekilas review dari pemahaman *Deep learning* dalam Pendidikan: Analisi Literatur melalui Metode *Systematic Literature Review, Deep learning* dalam Pendidikan ditekankan sebagai proses pembelajaran yang mengedepankan pemahaman mendalam, integrasi pengetahuan secara menyeluruh, penerapan kreatif, serta keterlibatan sosial peserta didik yang tinggi. Pendekatan ini juga menekankan interaksi aktif dan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih personal dan aplikatif. *Deep learning* dalam pendidikan adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pemahaman mendalam, reflektif, dan bermakna, menyertai keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap fase dari persiapan hingga refleksi dengan dukungan teknologi dan konteks yang relevan (Arif et al. 2025).

Hattie mendefinisikan *Deep learning* sebagai pendekatan yang mengedepankan pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan secara kritis. Dalam penelitiannya, Hattie menemukan bahwa implementasi pendekatan *Deep learning* memiliki effect size 0.69, yang menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Darling-Hammond menggambarkan *Deep learning* sebagai proses pembelajaran yang

melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam eksplorasi dan penerapan konsep-konsep kunci, yang membant peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia nyata. *Deep learning* dalam pendidikan modern tidak hanya terbatas pada teknologi kecerdasan buatan (AI) tetapi juga mencakup cara belajar mendalam untuk memahami dan menerapkan pengetahuan (Gustina, M, and Wati 2025)

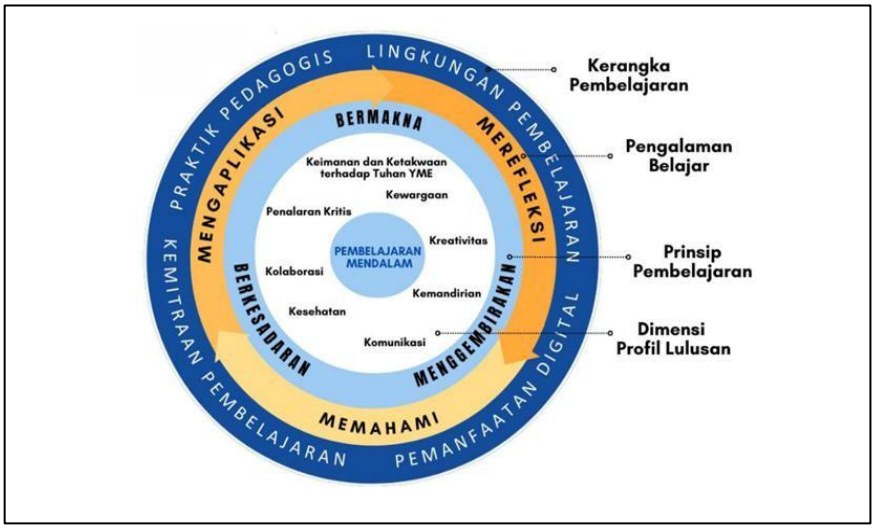
Deep learning dalam konteks Pendidikan menurut Biggs dan Tang mengacu pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman medalam, keterhubungan antara konsep, serta penerapan pengetahuan pada situasi nyata. Tidak seperti pendekatan pembelajaraan permukaan atau *surface learning* yang berfokus pada hafalan dan pengulangan informasi. *Deep learning* berorientasi pada penguasaan konsep yang mendalam dan pengembangan keterampilan berfikir kritis (Hasanuddin, Rohmad, and Wachidah 2025). Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada keterampilan kognitif, selain ini juga melibatkan dimensi afektif, seperti pengembangan empati, kerjasama, dan kesadaran sosial.

Dari beberapa penjelasan yang telah dibahas di atas dapat disimpulkan bahwa *Deep learning* dalam konteks pendidikan adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan memahami secara mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih fokus pada hafalan atau penguasaan fakta, *Deep learning* bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memproses pengetahuan, mengintegrasikan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi nyata. Dengan demikian, tujuan utama dari *Deep learning* adalah meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik melalui interaksi sosial, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOT), serta penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks yang lebih luas. Pembelajaran mendalam mengajak peserta didik untuk terlibat dalam berbagai aktivitas seperti diskusi, proyek, eksperimen, *inquiry*, dan pemecahan masalah, di mana mereka akan mengembangkan keterampilan seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir lebih kritis, kreatif, dan reflektif terhadap materi pelajaran serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi.

b. Kerangka *Deep learning*

Sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan yang akan diterapkan dalam kurikulum nasional, terdapat empat kerangka *Deep learning* atau Pembelajaran Mendalam dikembangkan secara terpadu dan holistik (Irawan et al. 2025). Untuk lebih mudahnya dapat dilihat skema pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka *Deep learning*

1) Profil Dimensi Lulusan

Pembelajaran mendalam diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi masalah dalam sistem pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks Pembelajaran Mendalam di Indonesia, delapan dimensi profil lulusan dibuat untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Delapan dimensi tersebut diambil dari buku *Deep learning: Engage the world, change the world* yang ditulis oleh Michel Fullan dan tim penulisnya (Fullan, Quinn, and Mceachen 2018).

Pertama, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME. Dengan profil ini diharapkan peserta didik menjadi individu-individu yang memiliki keyakinan kuat tentang keberadaan

Tuhan YME dan mampu menghayati serta menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, kewargaan. Melalui profil ini, diharapkan terbentuk karakter peserta didik yang mencintai tanah airnya, menerima keberagaman budaya, mematuhi aturan dan norma sosial, memiliki rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial, berkomitmen dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan jangka panjang, serta mampu menjaga harmoni antar bangsa dalam konteks kebhinekaan global. Ketiga, penalaran kritis. Dengan profil ini, diharapkan terbentuk individu-individu yang mampu berpikir secara logis, analitik, dan reflektif dalam memahami, mengevaluasi, serta mengolah informasi untuk menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, kreativitas. Profil ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang inovatif, kreatif, fleksibel, dan orisinil dalam mengembangkan ide, gagasan, atau informasi untuk menghasilkan solusi yang unik, tepat, dan bermanfaat. Kelima, kolaborasi. Melalui profil ini diharapkan terbentuk karakter peserta didik yang mampu bekerja sama secara positif dengan orang lain, bergotong royong sesuai peran masing-masing untuk mencapai tujuan bersama dengan tanggung jawab penuh. Keenam, kemandirian. Profil ini mengharapkan terwujudnya individu-individu yang memiliki tanggung jawab

atas proses dan hasil belajarnya sendiri, ditunjukkan dengan kemampuan membangun inisiatif, mengatasi hambatan, menyelesaikan tugas secara cepat dan tepat, tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain. Ketujuh, kesehatan. Profil kesehatan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memiliki tubuh sehat, bugar, dan prima serta mampu menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental untuk mencapai kesejahteraan lahir batin *well-being*. Kedelapan, komunikasi. Dengan profil ini, diharapkan terwujud individu peserta didik yang memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif baik dalam berkomunikasi dengan diri sendiri maupun orang lain, untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara lisan maupun tulisan, sehingga terbangun interaksi yang positif antar sesama dalam berbagai situasi.

Delapan dimensi profil lulusan tersebut akan diintegrasikan ke dalam materi pelajaran dan ditanamkan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar di dalam kelas, di luar kelas, atau melalui program khusus yang berbeda. Dengan menanamkan delapan profil tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki sikap tangguh, religius, mampu berinteraksi sosial dengan baik, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, serta mampu mengatasi masalah pribadi dan sosial secara tepat.

2) Prinsip Pembelajaran Mendalam

Dalam pelaksanaan, *Deep learning* didukung oleh tiga pilar utama, yaitu *mindful learning, meaningful learning*, dan *joyful learning*.

a) *Mindful Learning*

Mindful learning menekankan pada kesadaran penuh dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik diajak untuk hadir secara sadar, fokus, dan reflektif terhadap materi yang dipelajari. Menurut penelitian oleh (Saputra et al. 2020), penerapan *Mindful learning* dapat meningkatkan kompetensi menulis peserta didik secara signifikan, dengan ukuran efek sedang (0,68) dan perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Elemen penting dalam pembelajaran *mindful* yang mendukung pembelajaran mendalam terdiri dari 1. Kesadaran metakognitif, melatih pesera didik untuk memahami cara belajar, berpikir, dan memproses informasi agar dapat mengidentifikasi serta mengubah pola berpikir. 2. Refleksi dan pemaknaan, memberi kesempatan bagi peserta didik untuk merenungkan pebelajaran, relevansinya dengan pengalaman pribadi, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. 3. Pengelolaan emosi, mengajarkan peserta didik untuk mengenali, menerima, dan mengelola

emosi saat menghadapi tantanan dalam proses belajar. 4. Koneksi antar disiplin, mendorong peserta didik untuk memahami hubungan antar berbagai konsep. Pembelajaran yang sadar menekankan partisipasi total dan kesadaran dalam setiap elemen belajar, mendorong kehadiran mental sepenuhnya yang meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap materi (Kharisma, Septiani, and Suryaningsih 2025).

b) *Meaning Learning*

Meaningful Learning Pembelajaran yang bermakna pada dasarnya harus memberikan pengalaman berarti bagi peserta didik. Bukan sekedar melaksanakan pembelajaran, bukan sekedar materi disampaikan, dan bukan sekedar materi selesai. Pengalaman belajar menyenagkan dimulai dengan adanya guru yang menyenangkan. Guru dapat merncang dan menerapkan pembelajaran yang membuat peserta didik bersemangat dan antusias dalam mengikuti aktivitas belajar. *Meaningful learning* menghubungkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik, dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan tahan lama. Dalam konteks pendidikan, *Meaningful learning* mendorong pesera didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar, berpikir kritis, dan mengaitkan materi dengan

pengalaman nyata (Syafi'i and Darnaningsih 2025).

c) *Joyful Learning*

Joyful Learning berfokus pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, menggugah minat, dan memfasilitasi keterlibatan emosional peserta didik. Penerapan *Joyful learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menciptakan pengalaman belajar yang positif. Selain itu, penelitian oleh (Saputra et al. 2020) juga menunjukkan bahwa *Joyful Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.

Pembelajaran yang menggembirakan pada dasarnya adalah peserta didik berpartisipasi secara aktif, baik secara fisik maupun secara mental selama proses pembelajaran. Masalah bersifat kontekstual, metode dan strategi pembelajaran yang menarik, serta stimulus yang bersifat relevan dengan materi yang dipelajari peseta didik dapat meningkatkan minat dan semangat mereka dalam belajar. Selain itu juga membuat peserta didik mersa bahagia, sehingga proses pembelajaran terasa menyenangakan bagi mereka (Oktaviani 2025).

Integrasi ketiga konsep ini dalam pembelajaran berbasis *Deep learning dapat* menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan efektif. Pendekatan ini tidak

hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial mereka, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan (Artadhewi, Haryati, and Wuryandii 2025).

Penerapan 3 pilar *Deep learning* dalam pembelajaran membutuhkan guru yang kreatif, inovatif, dan berpikir berbeda. Guru yang ingin meninggalka zona nyaman dan bersedia mencoba hal-hal baru agar pembelajaran benar-benar berfokus pada peserta didik. Susana belajar yang mendukung, penggunaan berbagai sumber pembelajaran, dan aneka media pengajaran juga menjadi elemen pendukung untuk pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Aspek yang tidak kalah signifikan adalah ketrampilan guru dalam berkomunikasi dan berintraksi dengan peserta didik juga pengaruh besar terhadap terwujudnya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (Abdullah and Yahya 2025).

3) Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar dengan pendekatan *Deep learning* dimulai dari memahami konsep dasar, lalu mencoba menerapkannya dalam kehidupan nyata, dan terakhir mengevaluasi hasilnya. Proses ini membantu peserta didik

memahami lebih dalam, berpikir secara kritis, dan membuat belajar lebih menyenangkan. Tujuan dari *Deep learning* adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari, bukan hanya menghafal fakta. Hal ini dapat terjadi di berbagai tempat, seperti sekolah, kantor, di rumah, atau dalam kegiatan sehari-hari, serta melibatkan interaksi dengan materi pembelajaran, guru, teman, atau lingkungan sekitar. Pengalaman belajar ini dirancang oleh guru dalam pembelajaran matematika (PM) yang mengacu pada taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*) oleh Biggs & Collis (1982) serta taksonomi Bloom oleh Anderson & Krathwohl (2001).

Pengalaman belajar dalam pembelajaran mendalam dimulai dengan memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan taksonomi SOLO pada tingkatan unistruktural dan multistruktural, serta memahami dan mengingat materi berdasarkan taksonomi Bloom. Pada tahap ini, peserta didik akan mengingat pengetahuan yang dimilikinya dan memiliki berbagai ide. Selanjutnya, dalam aspek penerapan dan refleksi, peserta didik mulai mengembangkan pemikiran relasional dan abstrak sesuai dengan taksonomi SOLO, serta menerapkan, menganalisis, menciptakan, dan mengevaluasi sesuai taksonomi Bloom. Hal ini membantu peserta didik menghubungkan ide-ide

yang dimilikinya dan mengembangkan serta menerapkan gagasan tersebut.

Pengalaman belajar dalam pembelajaran mendalam terbentuk melalui proses pemahaman, penerapan, dan refleksi yang digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut:

a) Memahami

Dalam pembelajaran mendalam, yang merupakan tahap awal pembelajaran, tujuannya adalah membantu peserta didik memahami tujuan pembelajaran dengan lebih jelas. Dalam tahap ini, peserta didik diajak untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka dari berbagai sumber dan konteks, sehingga mereka bisa memahami konsep atau materi secara lebih dalam. Pengetahuan yang diajarkan pada tahap ini mencakup pengetahuan dasar, pengetahuan praktis, serta pengetahuan tentang nilai dan karakter. Guru memberikan pengetahuan dasar yang bisa diterapkan dalam berbagai situasi, sekaligus menghubungkannya dengan nilai-nilai dan karakter yang baik. Setelah mendapatkan pengetahuan, peserta didik diminta untuk memahami informasi tersebut. Dengan pendekatan yang aktif dan konstruktif, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, melainkan membangun dasar pemahaman yang bisa menjadi dasar untuk menerapkan

pengetahuan dalam konteks nyata atau langkah selanjutnya.

b) Mengaplikasi

Mengaplikasikan adalah bentuk pembelajaran yang menunjukkan bagaimana peserta didik menerapkan apa yang mereka ketahui dalam situasi tertentu. Pengetahuan yang telah dimengerti oleh peserta didik pada tahap sebelumnya digunakan untuk mengembangkan pemahaman mereka lebih lanjut. Tahap ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menggunakan pengetahuan mereka, baik sendirian maupun bersama dengan orang lain. Penguatan pemahaman ini terjadi melalui pengalaman belajar seperti memecahkan masalah, membuat keputusan, dan aktivitas serupa. Dalam tahap ini, peserta didik menggunakan pola pikir yang bermanfaat untuk proses belajar, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan secara efisien. Peserta didik mempraktikkan cara mengatasi isu atau masalah yang relevan, sehingga memberikan pengalaman nyata kepada mereka. Guru memperkenalkan isu atau masalah dalam konteks lokal, nasional, global, atau bidang profesi. Pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dan interaksi antar mata pelajaran berperan penting dalam tahap ini. Pada tahap ini, peserta didik menciptakan solusi yang kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan masalah nyata,

serta menghasilkan produk atau kinerja yang mereka buat. Partisipasi peserta didik dalam proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan hidup, sehingga mendorong rasa tanggung jawab dan perhatian terhadap peran mereka sebagai bagian dari masyarakat sosial.

c) Merefleksi

Merefleksi adalah cara peserta didik mengevaluasi dan memahami langkah-langkah serta hasil yang telah mereka lakukan. Tujuan refleksi adalah melihat sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai, serta menemukan kekuatan, kesulitan, dan hal-hal yang perlu diperbaiki. Dalam tahap refleksi, peserta didik belajar mengatur diri sendiri, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian terhadap cara belajarnya. Dengan mengatur diri, peserta didik bisa bertanggung jawab atas proses belajar, meningkatkan semangat belajar, dan mencapai tujuan dengan lebih baik. Selama tahap ini, peserta didik mendapatkan masukan yang jelas dari guru, teman, kelompok, atau pihak lain untuk mendukung pertumbuhan keterampilannya. Refleksi dilakukan secara pribadi untuk kemajuan diri sendiri, serta secara kontekstual untuk memahami peran dan kontribusi mereka terhadap

masyarakat. Dengan refleksi yang baik, peserta didik bisa mengakui pencapaian dan kesalahan mereka, serta merancang langkah nyata untuk meningkatkan diri di masa depan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

4) Kerangka Pembelajaran

Kerangka kerja pembelajaran mendalam adalah suatu struktur yang mendukung proses belajar yang bermakna, menyadari diri, dan sesuai dengan konteks. Kerangka ini memberikan perhatian khusus pada pengembangan kompetensi global serta membentuk individu yang belajarnya utuh. Kerangka ini mencakup cara mengajar, suasana belajar, penggunaan teknologi digital, dan kerja sama dalam belajar. Pembelajaran mendalam bukan hanya teknik, tetapi merupakan cara berpikir dan bertindak yang menyeluruh dalam dunia pendidikan. Tujuannya adalah membangun sistem pendidikan yang mampu memfasilitasi pemahaman konsep, keterampilan abad ke-21, serta pembentukan karakter yang kuat.

1) Praktik Pedagogis

Kerangka kerja pembelajaran mendalam adalah suatu struktur yang mendukung proses belajar yang bermakna, menyadari diri, dan sesuai dengan konteks. Kerangka ini memberikan perhatian khusus pada

pengembangan kompetensi global serta membentuk individu yang belajarnya utuh. Kerangka ini mencakup cara mengajar, suasana belajar, penggunaan teknologi digital, dan kerja sama dalam belajar. Pembelajaran mendalam bukan hanya teknik, tetapi merupakan cara berpikir dan bertindak yang menyeluruh dalam dunia pendidikan. Tujuannya adalah membangun sistem pendidikan yang mampu memfasilitasi pemahaman konsep, keterampilan abad ke-21, serta pembentukan karakter yang kuat.

2) Lingkungan Pembelajaran

Membangun suasana belajar yang mendukung proses belajar secara efektif. Lingkungan belajar menggabungkan ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar agar dapat mendukung pemahaman yang dalam. Ruang fisik dan *virtual dirancang* secara fleksibel sebagai tempat yang mendorong kolaborasi, refleksi, eksplorasi, serta pertukaran ide, sehingga mampu memenuhi berbagai gaya belajar peserta didik secara optimal.

3) Pemanfaatan Teknologi Digital

Menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar. Pemakaian teknologi digital juga berperan penting sebagai penggerak untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, bersama, dan relevan.

Dengan adanya berbagai sumber belajar, peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman yang bermakna.

4) Kemitraan Pembelajaran

Yaitu adanya kerja sama yang saling mendukung antara peserta didik, guru, orang tua, da komunitas. Kemitraan pembelajaran menciptakan hubungan yang interaktif antara guru, peserta didik, orang tua, komunitas, dan mitra profesional. Pendekata ini mengalihkan kendali proses belajar dari guru menjadi kerjasama bersama.

3. Implementasi Pembelajaran *Deep learning*

Secara umum, implementasi pembelajaran mendalam berlangsung dalam tiga siklus: perencanaan, pelaksanaan, dan asesment (Anwar 2025) sebagaimana penjelasan berikut:

a. Perencanaan:

Dalam merancang pembelajaran yang dalam, guru mengambil langkah- langkah strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan dalam proses perencanaannya.

1) Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran dan Kompetensi Inti

Pada tahap ini, guru mulai merencanakan pembelajaran dengan menentukan kompetensi dasar dan hasil pembelajaran

yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum. Guru juga menyusun tujuan pembelajaran yang jelas dan memiliki makna, bukan hanya sekadar menghafal. Yang paling penting adalah memastikan tujuan pembelajaran terhubung dengan isu nyata, masalah yang relevan dengan konteks, atau tantangan dalam dunia nyata yang dapat dieksplorasi oleh peserta didik.

2) Menganalisi Karakteristik Peserta Didik

Analisis karakteristik peserta didik dilakukan agar dapat memperoleh informasi mengenai kemampuan awal, gaya belajar, minat, latar belakang, serta kebutuhan khusus setiap peserta didik. Dengan memiliki data tersebut, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

3) Merancang Alur dan Strategi Pembelajaran

Langkah berikutnya adalah membuat rencana pembelajaran mulai dari pertanyaan pembuka hingga tindakan nyata, serta memilih metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis penelusuran. Dengan metode tersebut, pembelajaran dirancang agar mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik (4C).

4) Menentukan Sumber Belajar dan Media

Sekolah menyediakan berbagai sumber belajar seperti teks, materi digital, narasumber, dan lingkungan belajar. Sekolah juga memilih alat bantu atau teknologi yang membantu peserta ddik dalam menjelajahi materi dan bekerja sama dalam proses belajar.

5) Medesain Pengalaman Belajar Bermakna

Agar pembelajaran lebih bermakna, guru harus merancang kegiatan belajar yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, seperti diskusi, eksperimen, simulasi, observasi, atau proyek. Sekolah juga harus menyediakan ruang untuk peserta didik berpikir tentang cara mereka belajar dan berpikir, serta mendorong mereka membuat karya yang nyata dan bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Merancang Strategi Assesment

Guru perlu membuat alat penilaian baik berupa penilaian tengah proses maupun akhir proses untuk mengukur perkembangan belajar peserta didik. Selain itu, guru juga harus merancang kriteria penilaian yang benar-benar mencerminkan proses dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, guru juga harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi diri sendiri dan menerima masukan dari teman sebaya. Penilaian ini juga harus mencakup aspek- aspek seperti cara berpikir, kerja sama, serta hasil akhir secara utuh.

7) Menyiapkan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Menciptakan lingkungan yang mendukung bertujuan agar tercipta suasana belajar yang nyaman, ramah, dan mendorong peserta didik untuk bereksplorasi. Tujuan ini bisa dicapai dengan mengatur pengelolaan kelas serta waktu secara fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan dinamika proyek atau tantangan belajar.

Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran mendalam berfokus pada penciptaan proses belajar yang tidak hanya membuat peserta didik tahu apa, tetapi juga mengapa dan bagaimana pengetahuan itu bermakna dan digunakan dalam kehidupan nyata.

b. Pelaksanaan

Dalam proses pembelajaran mendalam, guru dan peserta didik terlibat aktif, berpikir kritis, dan belajar dengan makna. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang kuat tentang konsep dan meningkatkan kemampuan berpikir tinggi melalui pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan konteks. Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan dalam pelaksanaannya (Hendrianty and Ibrahim 2024).

1) Membangun Koneksi Awal dan Membangkitkan Rasa Ingin Tahu

Pada tahap ini, pembelajaran dimulai dengan pertanyaan atau situasi nyata yang terkait dengan kehidupan peserta didik.

Setelah itu, materi tersebut dikaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Selanjutnya, guru mencoba membangkitkan rasa penasaran dan mendorong peserta didik untuk menyelidiki atau menyelesaikan suatu masalah atau proyek.

2) Fasilitasi Eksplorasi

Peserta didik menjelajah pengetahuan melalui cara seperti mengamati, melakukan eksperimen, berdiskusi, membaca, atau melakukan penelitian. Sementara itu, guru bertindak sebagai pembimbing yang membuka ruang untuk belajar tanpa memberi jawaban langsung. Guru mendorong peserta didik untuk bertanya, menganalisis informasi yang diperoleh, dan menarik kesimpulan secara mandiri.

3) Mendorong Kolaborasi dan Diskusi Bermakna

Peserta didik belajar bersama dalam kelompok kecil atau tim untuk menyelesaikan tugas atau proyek dengan berdiskusi, berbagi ide, dan menyusun argumen. Guru membantu memandu diskusi agar tetap terfokus dan mendalam.

4) Memberikan Tantangan dan Dukungan

Pesert didik belajar bersama dalam kelompok kecil atau tim untuk menyelesaikan tugas atau proyek dengan berdiskusi, berbagi ide, dan menyusun argumen. Guru membantu memandu diskusi agar tetap terfokus dan mendalam.

5) Mengintegrasikan Refleksi dan Metakognisi

Peserta didik diminta untuk berpikir tentang cara mereka belajar, baik sendirian maupun bersama kelompok. Guru memberi kesempatan khusus untuk berpikir kembali secara tertulis atau lisan, agar peserta didik bisa memahami metode belajar yang baik dan bagian-bagian yang perlu ditingkatkan.

6) Mewujudkan Produk atau Aksi Nyata

Peserta didik membuat karya yang otentik, seperti presentasi, vidio, laporan, prototipe, kampanye, atau yang lainnya, yang menunjukkan pemahaman mereka. Karya tersebut dapat dipublikasikan atau dipresentasikan kepada audiens nyata, seperti orang tua, komunitas, atau pihak lain.

7) Melakukan Asesmen Otentik dan Bekelanjutan

Guru mengamati cara belajar peserta didik, memberikan penilaian langsung, dan mencatat perkembangan mereka. Penilaian tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga cara kerja, kerja sama, dan refleksi peserta didik. Selain itu, peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengevaluasi diri sendiri dan teman- temannya.

8) Menyesuaikan Dinamika Pembelajaran

Guru bisa menyesuaikan jadwal, cara mengajar, atau pendekatan yang digunakan sesuai kebutuhan yang muncul selama proses belajar mengajar, agar bisa menyelesaikan

masalah yang muncul di kelas secara cepat dan tepat.

Pelaksanaan pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Proses ini menciptakan ruang belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan pemahaman, empati, dan kepedulian terhadap dunia nyata (Suyanto 2025).

c. Asesmen

Dalam asesmen pembelajaran mendalam, penilaian dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan otentik. Fokusnya bukan hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar, keterlibatan peserta didik, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berikut adalah hal-hal yang dilakukan dalam asesmen pembelajaran mendalam:

1) Merancang Asesmen yang Relavan dan Otentik

Menyusun tugas atau proyek yang mencerminkan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Menghubungkan penilaian dengan kemampuan utama dan tujuan pembelajaran yang lebih dalam, seperti mampu menyelesaikan masalah, berpikir secara kritis, bekerja sama, serta berkreasi. Membuat pedoman penilaian yang jelas, adil, dan transparan untuk mengevaluasi kinerja peserta didik secara menyeluruh.

2) Melakukan Asesmen Formatif selama Proses Belajar

Memberikan umpan balik secara terus-menerus selama peserta didik sedang menjalani proses eksplorasi, diskusi, atau kerja proyek. Menggunakan berbagai cara seperti mengamati langsung, bertanya dengan pertanyaan terbuka, menganalisis jurnal refleksi peserta didik, dan melakukan kuis singkat yang tidak bersifat menilai, sehingga membantu peserta didik memahami letak posisi mereka dalam belajar serta hal-hal yang perlu diperbaiki.

3) Melibatkan Peserta Didik dalam Penilaian dan Refleksi

Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi diri sendiri berdasarkan rubrik atau kriteria yang sudah disepakati, serta merenungkan perjalanan belajar mereka, seperti strategi yang digunakan, kesulitan yang dihadapi, dan cara penyelesaiannya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan berpikir tentang belajar dan tanggung jawab pribadi terhadap proses belajar.

4) Mengadakan Penilaian oleh Teman Sejawat (*Peer Assessment*)

Mendorong peserta didik untuk saling memberi dan menerima umpan balik dari teman-teman secara konstruktif, membantu melatih kemampuan dalam mengevaluasi dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga proses belajar menjadi lebih bernuansa sosial dan bekerja sama.

5) Melakukan Asesmen Sumatif yang Menyeluruh

Mengevaluasi hasil akhir atau proyek peserta didik, seperti presentasi, laporan, karya digital, atau prototype, dengan menggunakan rubrik yang sesungguhnya untuk menilai beberapa hal: pemahaman konsep, proses kerja dan kerja sama, orisinalitas serta kreativitas, serta relevansi dan dampaknya terhadap dunia nyata. Penilaian akhir ini mencerminkan kemampuan sebenarnya peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari.

6) Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif dan Memotivasi

Memberikan umpan balik yang jelas, berfokus pada kekuatan dan bidang yang perlu dikembangkan, serta menghindari penilaian yang hanya berupa angka tanpa makna, sekaligus mendorong perkembangan dan peningkatan terus-menerus peserta didik.

7) Mendokumentasikan dan Menganalisis Hasil Asesmen

Guru mencatat perkembangan belajar setiap peserta didik agar bisa menyesuaikan strategi pembelajaran selanjutnya. Hasil penilaian juga digunakan untuk merefleksikan dan meningkatkan cara mengajar. Selain itu, guru harus memberikan laporan yang jelas kepada peserta didik dan orang tua agar bisa mendapatkan masukan dari mereka.

Secara keseluruhan, asesmen dalam pembelajaran mendalam bertujuan untuk memahami bagaimana peserta didik belajar, apa

yang mereka pahami secara mendalam, dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Ini mendorong tumbuhnya peserta didik yang mandiri, reflektif, dan kompeten secara utuh (Anwar 2025).

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Kata Akidah menurut bahasa arab adalah: *"aqada-yaqidu-uqdatan- qa'aqidatan*" artinya ikatan atau perjanjian. Sesuatu yang menjadi tempat bagi hati nurani terikat kepadanya. Adapun pengertian secara istilah berarti perkara yang wajib di yakini kebenaranya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan didalamnya. Dalam Pendidikan agama Islam, inti akidah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimananya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhir serta qadha dan qadhar (Alim 2022). Para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam mengenai pengertianakidah, diantaranyaadalah sebagai berikut:

1) Menurut Syaikh Thahiral-Jazairy

Akidah Islamiyah adalah perkara-perkara yang diyakini oleh orang- orang muslim yang berarti mereka teguh terhadap kebenaran perkara- perkara tersebut.

2) Menurut Hasan al-Bana

Akidah adalah beberapa perkara yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadikan keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan yang mencampurinya

3) Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazary

Akidah adalah kebenaran yang secara umum dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, yang mana hal tersebut dimunculkan oleh manusia dalam hati dan diyakini secara pasti serta terdapat penolakan terhadap sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.

b. Pengertian Akhlak

Dalam bahasa Indonesia akhlak secara umum meiliki makna, yang dapat diartikan budi pekerti, tingkah laku ataupun tabiat. Menurut Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak yaitu sifat yang ada di dalam jiwa seseorang yang dapat menimbulkan perilaku-perilaku dengan mudah tanpa memikirkan pertimbangannya (Sari, Wulan, Wara and Nazib, Muhamad 2022)

Menurut Imam Al Ghazali Akhlak bukan berarti mengetahui apa yang baik dan buruk, atau memiliki kemampuan untuk melakukan hal yang baik dan buruk, juga bukan berasal dari pengalaman baik atau buruk. Akhlak adalah kondisi hati yang stabil. Ini menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mantap, sehingga mampu menghasilkan tindakan atau pengalaman dengan

mudah, tanpa perlu berpikir panjang atau merancang. Jika keadaan hati yang mantap itu menghasilkan perbuatan baik, maka itu disebut akhlak yang baik. Namun, jika perbuatan jelek muncul dari kondisi hati yang mantap itu, maka disebut akhlak yang buruk (N. Sari 2023).

Sedangkan Menurut Zainuddin Ali akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia apabilah alih wali itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara‟ maka tingkah laku itu dinamakan akhlak baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk".

Jadi yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luruh tanpa membutuhkan pertimbangandan pemikiran, sehingga muncullah kebiasaan- kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku (Huda 2024)

c. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak adalah proses perubahan, baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan, yang terjadi melalui interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas, di mana materi yang diajarkan adalah akidah akhlak. Dalam substansi, mata

pelajaran akidah akhlak membantu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar dan menerapkan akidahnya dalam bentuk kebiasaan, yaitu melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak karimah ini sangat penting untuk diterapkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan berbangsa, terutama dalam upaya menghadapi dampak negatif dari era globalisasi yang terjadi di Indonesia (D. Sari 2025).

Pembelajaran akidah akhlak sangat penting dalam membentuk perilaku peserta. Dengan belajar akidah akhlak, peserta didik diajak untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, bukan hanya kebahagiaan di dunia. Mereka juga diajarkan untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar, serta menjaga keseimbangan antara perkembangan fisik dan batin. Selain itu, mereka diajarkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia. Dengan pembelajaran ini, diharapkan peserta didik bisa memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan makhluk lainnya (Fauziah 2020).

Dalam pendidikan Islam pembelajaran yang bisa menunjang pada terbentuknya keyakinan, keimanan yang tertanam dalam hati serta menjadikan keyakinan tersebut dalam bentuk realisasi yaitu akhlak. Untuk itu, maka dalam pendidikan Islam adanya pelajaran akidah akhlak pada tingkat MI, MTs serta pada jenjang

MA.

Tujuan utama dalam pembelajaran akhlak-akhlak adalah untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak sampai mencapai tingkat akhlak yang terpuji. Tujuan ini sama dengan tujuan dalam misi kerasulan yang ingin dicapai, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini dapat terlihat dalam sifat, sikap, atau tingkah laku seseorang dalam berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk Tuhan lainnya, serta lingkungan sekitarnya (Huda 2024).

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitan skripsi yang menyeluruh dan mencapai target maksimal, penulis melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan bahasan yang penulis teliti. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan mengacu pada beberapa penelitian baik berupa artikel ataupun skripsi adalah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Syafi'i dan Darnaningsih pada tahun 2025 dengan judul "Pendekatan pembelajaran berbasis *Deep learning: mindful; learnig, Meaningful Learning, dan Joyful Learning* ". Menjelaskan bahwa pendidikan saat ini membutuhkan pendekatan yang relevan untuk menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin kompleks, salah satunya pendekatan *Deep learning* yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam proses belajar. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dan penerapan *Deep learning* dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Pada penelitian dahulu dan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaanya ialah kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai implementasi pendektan *Deep learning* pada pembelajaran agama Islam. Adapun perbedaanya dari kedaunya ialah pada penelitian terdahulu berfokus pada semua pembelajaran agama Islam sedangkan pada penelitan peneliti ini focus pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

2. Jurnal yang ditulis oleh Arjima dkk pada tahun 2025 dengan judul "Implementasi pembelajaran berbasis *Deep learning* di lingkungan madrasah dalam membentuk karakter multikultural pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ma'arif Denpasar Bali". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Ma'ruf Denpasar telah menerapkan pendekatan *Deep learning* secara konsisten mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga dengan orientasi kuat evaluasi, pada pembentukan karakter multikultural peserta didik. Guru merancang pembelajaran berbasis konteks sosial dan refleksi nilai, melibatkan siswa secara aktif dalam proses makna dan penerapan nilai akhlak melalui strategi pembelajaran yang partisipatif dan inklusif. Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaanya ialah pembahasan mengenai implementasi *Deep learning* pada pembelajaran akidah akhlak sedangkan perbedaanya ialah focus peneliti dahulu ini ialah pada jenjang Mts sedangkan pada penelitian peneliti ini focus pada jenjang MI

3. Skripsi yang ditulis oleh Prenty Mariani pada tahun 2025 dengan judul "Implementasi konsep *Deep learning* guru PAI di SMA 03 Lebong" hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1. Perencanaan pembelajaran PAI telah mengintegrasikan tiga pilar utama *Deep learning*, yakni *Mindful Learning, Meaningful Learning,* dan *Joyful Learning*. 2. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui berbagai strategi seperti diskusi tematik, penggunaan media visual yang inspiratif, studi kasus, serta pendekatan proyek yang melibatkan siswa secara aktif. 3. Evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan *deep learnig* memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Pada kedua penelitian terdapat perbedaan dan persamaan, adapun persamaanya ialah pada metode kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan *Deep learning,* adapun perbedaanya ialah pada objek penelitian dahulu ini berfokus pada semua mata pembelajaran agama Islam sedangkan pada penelitian peneliti ini berfokus pada mata pembelajaran akidah akhlak.
4. Skripsi yang ditulis oleh Farhan Maulana tahun 2025 dengan judul "Konsep Pendekatan *Deep learning* melalui prinsip *mindful, meaningful, dan Joyful Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep prinsip *mindful, meaningful*, dan *Joyful Learning* sebagai bagian dalam pendekatan *Deep learning* di aktulisasikan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan

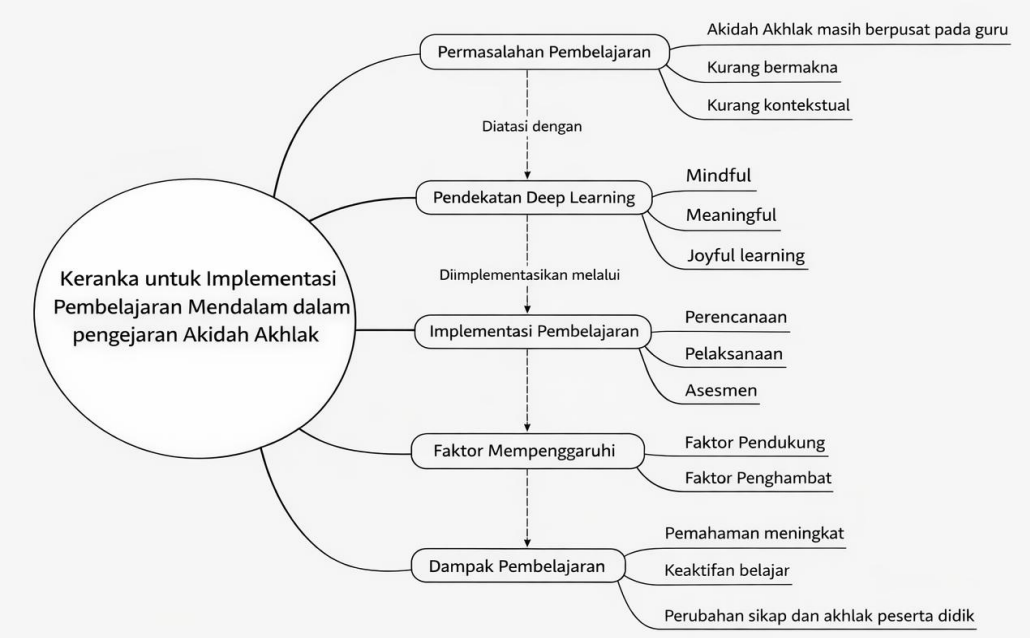
yang di dalamnya terdapat sumber primer dan sekunder. Pada kedua peneliti ini terdapat persamaan dan perbedaan, adapun persamaanya ialah mengankut konsep *Deep learning* dalam kontes Pendidikan agama Islam, sedangkan perbedaanya ialah pada peneliti dahulu menggunakan metode *libery research* sedangan pada penelian peneliti ini menggunakan *field research.*

5. Jurnal ditulis oleh Elvy Gustina dkk pada tahun 2025 dengan judul "Konsep *Deep learning* dalam pembelajaran pendidikan Islam". Penelitian ini mengkaji penerapan konsep *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan untuk mengeksplorasi potensi dan tantangan teknologi tersebut dalam konteks pendidikan agama. Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, adapun persamaannya ialah pada sama-sama membahasa mengenai pendekatan *Deep learning*, adapun perbedaanya ialah pada penelitian dahulu ini berfokus pada peran teknologi dalam pembelajaran *Deep learning* sedangkan pada penelitan peneliti ini berfokus pada implementasi pedekatan pembelajaran *Deep learning* pada mata pembelajaran dikelas.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai relevansi tinggi sebagai pembanding sekaligus dasar penguatan teoritis dan praktis dalam menyusun strategi implementasi pendekata *Deep learning* pada mata pelajaran akidah akhlak, yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang sedang digalakan pemerintah.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran peneliti yang disusun secara sistematis untuk menggambarkan hubungan antara permasalahan penelitian, konsep atau teori yang digunakan, proses penelitian, serta hasil yang diharapkan. Kerangka berpikir berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian agar penelitian berjalan secara terarah, logis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.



Gambar 2. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir disusun berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurang bermakna, dan kurang kontekstual. Permasalahan tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara mendalam serta mendorong penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *Deep learning* dipilih sebagai solusi dalam penelitian ini

karena menekankan pembelajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan. Pendekatan ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan pembelajaran akidah akhlak yang bersifat pasif dan kurang kontekstual.

Implementasi pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran akidah akhlak dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada pemahaman konsep dan nilai secara mendalam. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan metode pembelajaran aktif dan kontekstual yang melibatkan peserta didik secara langsung. Selanjutnya, pada tahap asesmen, guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar, termasuk sikap dan perilaku peserta didik.

Keberhasilan implementasi pendekatan *Deep learning* tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat, baik yang berasal dari guru, peserta didik, maupun lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut selanjutnya memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman peserta didik, keaktifan dalam pembelajaran, serta perubahan sikap dan akhlak peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat memberikan deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kancah penelitia (Rahmadi 2016).

Selanjutnya Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2018).

Tujuan dari studi kualitatif adalah untuk memperoleh jawaban terkait fenomena yang sedang diteliti melalui metode iliah yang terstruktur dengan pendekatan kualitati. Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan mengadakan penyelidikan yang bertujuan untuk mengungkap kenyataan, data, fenomena, kondisi, dan elemen-elemen dalam peristiwa penelitian serta menyajikan dan memperlihatkan fakta yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti berusah memahami dari menggabarkan subjek penelitian, dengan menggenakan deskriptif kualitatif, yaitu memberikan data secara sistematis dan cermat tentang fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu (Sugiyono 2019). Penelitian ini merupakan

penelitian penelitian lapangan *(field research)*, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam (Sulaiman and Mania 2020). Mengeni implementasi pendekatan *Deep learning* pada pembelajaran akidah akhlak di MIM Teladan Kota Magelang.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek sering kali disebut informan, yang merupakan sumber yang memberikan data atau informasi yang relevan dengan hasil yang diharapkan peneliti terkait pelaksanaan penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi waka kurikulum, pengampu mapel akidah akhlak, serta peserta didik. Dalam penelitain kualitatif objek yang diteliti mencakup tema yang menjadi fokus studi atau masalah yang ingin diatasi. Dalam penelitian ini, objek yang dimaksud adalah implementasi pendekatan *Deep learning* pada pembelajaran akidah akhlak.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh apabila penelitian menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Data kualitatif yaitu "Data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka" (Sulaiman and Mania 2020). Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama yaitu sumber yang memang benar mewakili atau berhak memberikan informasi data. Data primer yaitu data yang langsung

dikumpulkan dari objeknya penelitian, dan data primer ini diperoleh langsung dari wawancara, yang dilakukan dengan guru mapel akidah akhlak. Dalam penelitian ini adalah modul ajar dan hasil dari implementasi *Deep learning*.

2. Data sekunder adalah data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua atau diperoleh bukan dari sumber datanya langsung. Dari segi mengumpulkan data sumber skunder didapatkan melalui jurnal, buku, dan skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu implementasi pendekatan *Deep learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak

D. Keabsahan Data

Data yang diperoleh peneliti, baik data hasil penelitian maupun data yang dianalisis perlu diuji keabsahannya. Keabsahan data dilakukan agar dapat membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini menggunakan kredibilitas atau derajat kepercayaan, desain penelitian dengan hasil yang dicapai antara desain dan hasil penelitian harus sesuai. Kreadibilitas atau derajat kepercayaan dalam penelitian ini dilakukan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi untuk memudahkan peneliti dalam membandingkan data temuannya dengan berbagai sumber sehingga derajat kepercayaan atau kredibilitas data dapat dicapai.

Peneliti menggunakan juga menggunakan metode triangulasi, yaitu

dengan trianggulasi teknik dan trianggulasi sumber, dalam bukunya Sugiyono trianggulasi teknik yaitu penggunaan beranggam teknik dengan sumber yang sama sedangkan trianggulasi sumber yaitu teknik yang dilakukan untuk mengecek kebenaran data dari sumber yang beragam dan masih ada keterkaitan satu sama lain (Sugiyono 2019).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Abdussamad 2021). Menurut Nana Sudjana observasi adalah pegamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomenafenomena yang diteliti. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

   Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan dalam penelitian ini tergantung keadaan dan permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono 2019). Teknik ini dilakukan peneliti untuk mengetahui keadaan umum MIM Teladan Kota Magelang dalam

rangka mencari informasi mengenai implementasi pendekatan *Deep learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MIM Teladan Kota Magelang.

Dalam penelitia ini, observasi dilakukan untuk mengkaji bagaimana implementasi pendekatan *Deep learning* diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak di MIM Teladan Kota Magelang. Beberapa hal yang diamati meliputi peran guru dalam pembelajaran, aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, intraksi antara guru dan peserta didik, pengunaan media dan sumber pembelajaran, evaluasi dan penilaian pembelajaran.

Tabel 1. Instrumen Observasi

Objek Observasi	Indikator	Aspek yang di amati
a. Kegiatan pembelajaran b. Proses Pembelajaran c. Proses Pembelajaran d. Proses Pembelajaran e. Proses Pembelajaran f. Proses Pembelajaran g. Media Pembelajaran h. Interaksi Kelas	a. Pembukaan pembelajaran b. Metode pembelajaran c. Peran guru d. Keterlibatan peserta didik e. Pembelajaran bermakna f. Suasana belajar g. Penggunaan media h. Interaksi guru dan	a. Apersepsi, penyampaian tujuan, dan motivasi belajar. b. Diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, atau proyek. c. Guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator d. Keaktifan peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, dan bekerja kelompok e. Keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari

Objek Observasi	Indikator	Aspek yang di amati
i. Penilaian Pembelajaran j. Penilaian Pembelajaran k. Dampak Pembelajaran l. Kendala Pembelajaran	peserta didik i. Asesmen proses j. Refleksi pembelajaran k. Sikap dan akhlak l. Hambatan pembelajaran	f. Pembelajaran berlangsung aktif, nyaman, dan menyenangkan g. Media/alat bantu yang mendukung pemahaman mater h. Komunikasi dua arah dan kolaborasi i. Penilaian keaktifan, sikap, dan proses belajar j. Kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. k. Perilaku siswa selama dan setelah pembelajaran l. Kendala waktu, kelas, atau partisipasi peserta didik

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi untuk mendapatkan data langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan apabila ingin mengetahui hal-hal secara lebih mendalam dan jumlah responden yang sedikit. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur. jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth* interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono 2013). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang

diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam wawancara semi terstruktur peneliti dapat menambahkan pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap secara lebih mendalam pendapat informan. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Sehingga pada akhirnya dapat menemukan dan menghasilkan data informasi yang dinginkan. Teknik ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data tentang implementasi pendekatan *Deep learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MIM Teladan.

Tabel 2. Instrumen Wawancara

No	Informan	Indikator	Subindikator
1.	Waka Kurikulum	a. Kebijakan pembelajaran. b. Implementasi kurikulum c. Dukungan sekolah	a. Kebijakan penerapan pembelajaran pendekatan yang mendalam. b. Kesesuaian penerapan *Deep learning* dengan kurikulum madrasah. c. Penyediaan sarana, prasarana, pelatihan, penguatan dan pendampingan guru.
2.	Guru Mata Pelajaran Akidah akhlak	a. Konsep *Deep learning* dalam pembelajaran di kelas	a. Pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran *Deep learning.* b. Pemahaman *mindful,*

No	Informan	Indikator	Subindikator
		b. Prinsip *Deep learning* c. Perencanaan pembelajaran atau perangkat pembelajaran d. Pelaksanaan pembelajaran e. Asesmen pembelajaran f. Faktor pendukung dan penghambat	*meaningful, Joyful Learning.* c. Penyusunan RPP/modul berbasis *Deep learning* d. Metode, strategi, dan aktivitas pembelajaran di kelas e. Bentuk penilaian proses dan hasil belajar f. Kendala dan soluis dalam penerapan *Deep learning*
3.	Peserta Didik	a. Pengalaman Belajar b. Pemahaman materi c. Persepsi pembelajaran d. Dampak pembelajaran e. Kendalam belajar	

3. Dokumentasi

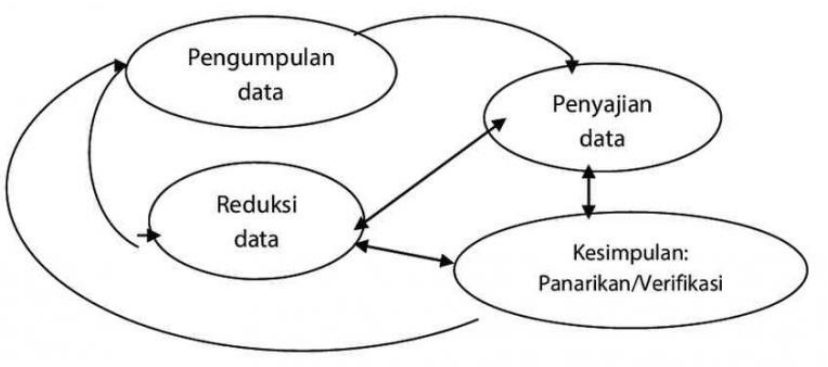
Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan sebagai data pendukung terutama untuk mengungkapkan data yang bersifat administratif dan data kegiatan yang bersifat dokumentasi. Dokumentasi ini bertujuan untuk menjadi alat bukti dan data akurat terkait keterangan

dokumen. Dalam pengdokumentasian ini, data yang diambil tentang dokumen- dokumen apa saja yang ada hubungannya dengan yang dikaji oleh peneliti di MIM Teladan Kota Magelang.

Adapun jenis pembelajaran dokumentasi yang akan dikumpulkan dalam penelitia ini meliputi dokumentasi administratif, dokumentasi perangkat pembelajaran pembelajaran, dokumentasi kegiatan pembelajaran, dokumentasi penunjang lainya.dalam hal ini pengumpulan dokumentasi adalah menguatkan keabsahan data penelitian melalui bukti nyata, menjadi sumber data pendukung dalam menganalisis implemntasi pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran akidah akhlak, dan memberikan gambaran nyata mengenai kondisi sekolah, proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai sampai telah diperoleh data yang dianggap kredibel (Miles and Huberman 2015). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang di kemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana. Untuk lebih jelasnya model intereaktif dalam analisis data dapat dilihat pada gambra dibawah ini.



Gambar 3. Komponen dalam analisis data model interaktif

1. Pengumpulan Data

   Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data ini bisa berhari-hari bahkan bisa berbulan-bulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi

2. Reduksi Data

   Jumlah informasi yang di kumpulkan di lapangan memerlukan pencatatan yang cermat dan menyeluruh. Semakin lama studi lapangan, maka semakin banyak data yang ada, rumit dan sulit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Jadi reduksi data ini merupakan suatu penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami

oleh peneliti.

Seluruh data yang terkumpul yang berkaitan dengan implementasi pendekatan *Deep Learnig* pada mata pelajaran akidah akhlak di MIM Teladan akan dilakukan reduksi data. Penelitian ini melakukan reduksi data secara berulang-ulang agar tidak terjadinya kesalahan dalam pereduksia data tersebut.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Miles and Huberman 2015). Dengan mendisplay data, maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

Dalam penelitian ini informasi yang diredukis akan disusun secara teratur agar kejadian atau peristiwa mengenai immplementasi pendekatan *Deep learning* pada pembelajara MIM Teladan Kota Magelang akan lebih mudah dipahami dan dimengerti.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Miles and Huberman 2015).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendekatan *Deep learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Teladan Kota Magelang, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Deep learning* telah dilaksanakan dengan cukup baik dan terstruktur. Pendekatan ini diterapkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran yang mengacu pada prinsip pembelajaran mendalam, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*.

1. Pada tahap perencanaan, guru Akidah Akhlak telah menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan RPP yang disesuaikan dengan kurikulum serta karakteristik peserta didik. Perencanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga menekankan pada penanaman nilai-nilai akidah dan pembentukan akhlak mulia. Guru juga memperhatikan tujuan pembelajaran agar memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada tahap pelaksanaan, pendekatan *Deep learning* tercermin dalam kegiatan pembelajaran awal, inti, dan penutup. Pembelajaran diawali dengan kegiatan yang membangun kesadaran dan fokus peserta didik (*Mindful Learning*), seperti apersepsi dan pengaitan materi dengan pengalaman peserta didik. Pada kegiatan inti, guru

mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan situasi nyata (*Meaningful Learning*). Selain itu, guru juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui metode yang variatif, interaksi yang positif, dan pemberian motivasi, sehingga peserta didik merasa nyaman dan antusias dalam mengikuti pembelajaran (*Joyful Learning*). Pada tahap asesmen, penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar peserta didik. Guru memberikan umpan balik yang membangun serta melibatkan peserta didik dalam kegiatan refleksi untuk mengetahui pemahaman dan sikap yang telah terbentuk selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen dalam pembelajaran Akidah Akhlak telah sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam.

2. Adapun faktor pendukung dalam implementasi pendekatan *Deep learning* antara lain tersedianya sumber belajar yang memadai, kompetensi guru yang baik, dukungan pihak sekolah, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemui meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik, serta belum meratanya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran berbasis refleksi dan berpikir kritis.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Perlu memberikan dukungan fasilitas dan waktu yang memadai agar proses pembelajaran yang mendalam dapat berlangsung secara optimal. Sekolah juga dapat mendorong kolaborasi antar guru untuk saling berbagi praktik baik dalam implementasi *Deep learning*.

2. Saran Bagi Tenaga Pendidik

Disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi pendagogik khususnya dalam merancang pembelajaran berbasis *Deep learning*, serta memperluas variasi strategi pembelajaran yang melibatkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian pada jenjang sekolah lain atau dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak lebih spesifik dari implementasi *Deep learning* terhadap hasil belajar peserta didik**.**

4. Bagi Peserta didik

Diharapkan untuk lebih aktif dan terbuka dalam mengikuti proses pembelajaran yang menuntut refleksi dan keterlibatan emosional, serta berperan aktif dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Arman, And Sudirman Yahya. 2025. "Kajian Pemanfaatan *Deep learning* Dalam Pembelajaran Pada Lembaga Pelatihan." *Journal Of Management, Administration, Education, And Religious Affairs* 7 (1): 25–41.

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*.

Akmal, Aria Nur, Nur Maelasari, Tinggi Ilmu, And Pendidikan Islam. 2025. "Pemahaman *Deep learning* Dalam Pendidikan : Analisis Literatur Melalui Metode Systematic Literature Review (SLR)" 8.

Alim, Nur. 2022. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak" 6 (2): 117–28. Https://Doi.Org/10.30762/Ed.V6i2.639.

Anwar, Moh. 2025. "Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 17 (1): 69–96.

Apriliyana, Nur Pangesti. 2025. "Transforming Education Through *Deep learning* Design : Integrating Four Key Elements In School Practice."

Aquil, Anzar, Maria Nurul Qayyimah, Santi Ratnawati, Diemas Nur Falahur, And Triana Hermawati. 2025. "Implementation Of The *Deep learning* Approach In Akidah Akhlak Instruction For Strengthening Islamic Social Awareness Values Among Students Of Mi Nurul Huda Raji, Demak," No. 4: 183–91.

Arif, Mohammad, Muhammad Isya, Huda Haikal, And Nofal Muhammad. 2025. "Strategies To Develop Students' Learning Interest Through A *Deep learning* Approach." *Muassis Pendidikan Dasar* 4 (1): 8–16.

Artadhewi, Titik Haryati, And Endang Wuryandii. 2025. "Implementasi Pendekatan *Deep learning* Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora." *Indonesian Research Journal On Education* 5: 451–57.

Ernawati, Eli. 2025. "Pendekatan Dalam Pendidikan Islam" 3 (4).

Eva Eriani, Nanda Pratiwi, Mastuinda, Iwan Siswanto. 2025. "Fostering *Deep learning* In Early Childhood Education Through" 5 (December): 160–73. Https://Doi.Org/10.14421/Joyced.2025.52-01.

Fauziah, Latifatul. 2020. "Implementasi Metode Learning Start With A Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Latifatul Fauziah Institut Agama Islam Negeri Kudus." *Pendidikan Agama Islam* 25 (2): 240–69.

Feriyanto, F, And Deka Anjariyah. 2024. "*Deep learning* Approach Through

Meaningful , Mindful , And *Joyful Learning* : A Library Research" 5 (2): 208–12.

Fullan, Michael, Joanne Quinn, And Joanne Mceachen. 2018. *World Change The World*.

Gustina, Elvy, Iswantir M, And Salmi Wati. 2025. "IKHTISAR : Jurnal Pengetahuan Islam." *Jurnal Pengetahuan Islam* 5 (1): 79–90.

Hakim, Aulia, And Leni Yulia. 2024. "Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora" 3 (1): 145–63.

Hasanuddin, Muchammad Nurhasyim, Muhammad Ali Rohmad, And Hajar Nurma Wachidah. 2025. "Penerapan *Deep learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri" 31: 263–69. Https://Doi.Org/10.33503/Paradigma.V31i2.2130.

Hoeruman, Moh Restu, Mochammad Nginwanun, And Likullil Mahamid. 2025. "Pendekatan *Deep learning* Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam *Deep learning* Approach In Islamic History-Based Islamic Religious Education Learning" 5 (2): 516–23.

Huda, Shokhekul. 2024. "Kurikulum Merdeka Di Kelas 2 Min 2 Bantul Yogyakarta Shokhekul Huda Pascasarjana , UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta , Indonesia Muh . Wasith Achadi Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ma." *Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8 (1): 1–10. Https://Doi.Org/10.35931/Am.V8i1.2929.

Irawan, Andri, Hanum Salsabila, Liska Amelia, Lulu Nur, Lathiifah Jamiilah, Universitas Islam, Negeri Sunan, And Gunung Djati. 2025. "Al-Ahnaf : Journal Of Islamic Education , Learning And Kerangka Dasar Kurikulum *Deep learning* Perspektif Pendidikan Islam Dan Arah Kebijakan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Journal Of Islamic Education, Learning And Religious Studies* 2 (2): 220–41.

Ismail, Tobroni, Faridi. 2025. "Implementasi Pembelajaran Berbasis *Deep learning* Di Lingkungan Madrasah Dalam Membentuk Karakter Multikultural Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di Mts Al Ma'ruf Denpasar Bali Nama_1" 10 (September).

Kharisma, Nur, Diva Erlina Septiani, And Feby Suryaningsih. 2025. "Transformasi Pembelajaran Bermakna Melalui *Deep learning* : Kajian Literatur Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3 (3).

Mahardika, Yoyon, And Christian Arief Jaya. 2025. "Persepsi Guru Terhadap

Implementasi *Deep learning* Sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual Di Sekolah Dasar" 4 (3): 1123–39.

Marfu'ah, Nurry, And Alwizar. 2025. "Implementasi Model Pembelajaran Holistik *Deep learning* Pada Mata Pelajaran Pai Kelas Vii" 11 (2): 1049–61.

Mariani, Prenty. 2025. "Prenty Mariani Nim. 21531115."

Miles, And Huberman. 2015. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

Moleong. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*.

Oktaviani, Riska. 2025. "Integrasi Teknologi *Deep learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," 61–67.

Putri, Riska. 2024. "Inovasi Pendidikan Dengan Menggunakan Model *Deep learning* Di Indonesia" 2 (2): 69–77.

Putri, Riska, Septian Syahnam, Heni Kurnia, Melati Indah, And Mas Fierna. 2024. "Penerapan *Deep learning* Dalam Pendidikan Di Indonesia" 2 (2022): 97–102.

Rahmadi. 2016. *Pengantar Metodologi Penelitian*.

Retta, Ester Marga, Tri Indah Prasasti, Mutiara Aprilia, Nayla Apriani Lubis, Nurul Annisa, And Soraya Firanti Nur. 2025. "Peran Guru Menghadapi Hambatan Dalam Mengimplementasi Pendekatan *Deep learning* Di SMPN 11 Medan" 2 (2): 560–66.

Rosyada, Naila. 2024. "Implementasi Pendekatan Collaborative Learning Melalui Tugas Video Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Viii Mts Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Mts."

Saputra, Made Julio, Kadek Sonia Piscayanti, Dewa Ayu, And Eka Agustini. 2020. "The Effect Of *Mindful Learning* On Students ' Writing Competency" 9 (4): 553–64. Https://Doi.Org/10.23887/Jpi-Undiksha.V9i4.25484.

Sari, Wulan, Wara, Sari, And Fiqra Nazib, Muhamad. 2022. "Jurnalpendidikanagama Islam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnalpendidikanagama Islam* 1 (2): 38–46.

Sari, Ambar Wulan, Dewi Juni Arta, Program Studi, Pendidikan Bahasa, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, And Sumatera Utara. 2025. "Implementasi *Deep learning* : Suatu Inovasi Pendidikan" 13 (01).

Sari, Deviana. 2025. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Siswa." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2 (1): 113–25.

Sari, Nila. 2023. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa” 2 (1): 78–88.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif Dan R&D*.

Sulaiman, And Siitti Mania. 2020. *Pengatar Metodologi Penelitian*.

Sulastri, Neneng, Saeful Anwar, Usep Suherman, And Eliva Sukma Cipta. 2024. “*Deep learning*-Based Planning Model For Islamic Education In Indonesian Integrated Schools” 5 (Dl): 645–58. Https://Doi.Org/10.62775/Edukasia.V5i2.1734.

Suyanto. 2025. “Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua.” In .

Syafi’i, Ahmad, And Darnaningsih. 2025. “Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: *Mindful Learning*, Meaningful Learning, Dan *Joyful Learning*.” *Al- Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 2 No. (1): 45. Http://E-Jurnal.Iainsorong.Ac.Id/Index.Php/Al-Mumtaz/Article/View/1991.

Syahrullah, Muhammad, And Universitas Djuanda. 2024. “Transformasi Pembelajaran Dari Metode Konvensional Ke Metode Modern : Tantangan Dan Peluang Di Era Digital” 3: 13388–97.

Tsuraya, Febia Ghina, Nurul Azzahra, Salsabila Azahra, And Sekar Puan Maharani. 2022. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak” 1 (4).

Usmadin, Firda. 2025. “Implementasi Pendekatan *Deep learning* Dalam Pembelajaran Di Kelas Firdan” 10.